

Workshop Pendidikan Inklusif Bagi Tenaga Pendidik dan Orang Tua

Iba Harliyana^{1*}, Ai Siti Nurmiati², Rasyimah³, Siti Aisyah Hanim⁴, Feby Arief Nugroho⁵

^{1,3,4}Universitas Malikussaleh, Jl. Teungku Chie Ditiro, No. 26 Lantai 3, Kampus Unimal Lancang Garam Kota Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.

²STAI Kharisma Sukabumi, Jl. Cipanggulaan Kompa No. 62 Parungkuda Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia.

⁵Universitas Doktor Nugroho Magetan, Jl. Sendang Kamal No. 50, Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

E-mail: iba.harliyana@unimal.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3809>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 Nov 2025

Revised: 23 Nov 2025

Accepted: 29 Nov 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Inklusif,
Tenaga Pendidik, Orang
Tua.

Keywords:

*Inclusive Education,
Educators, Parents.*



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas workshop pendidikan inklusif bagi tenaga pendidik dan orang tua dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta terhadap penerapan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta, dengan kenaikan skor post-test sebesar 30–35% dibandingkan pre-test. Peserta tidak lagi memaknai pendidikan inklusif sebatas penerimaan siswa berkebutuhan khusus, tetapi memahami pentingnya adaptasi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dan penilaian yang adil bagi semua anak. Workshop ini juga berhasil mengubah sikap peserta menjadi lebih positif dan empatik terhadap keberagaman, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Dari segi keterampilan, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aspek pedagogis, komunikasi, dan sosial-emosional melalui kegiatan simulasi dan role play. Secara keseluruhan, workshop ini terbukti efektif dalam membangun kapasitas dan komitmen peserta untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

This study aims to determine the effectiveness of an inclusive education workshop for educators and parents in improving participants' understanding, attitudes, and skills regarding the application of inclusive education principles. The workshop was implemented through several stages, including planning, implementation, and evaluation. The results of this activity showed a significant increase in participants' level of understanding, with a 30–35% increase in post-test scores compared to the pre-test. Participants no longer interpreted inclusive education as merely accepting students with special needs, but understood the importance of curriculum adaptation, learning differentiation, and fair assessment for all children. The workshop also succeeded in changing participants' attitudes to be more positive and empathetic towards diversity, and strengthened awareness of the importance of collaboration between teachers and parents. In terms of skills, participants demonstrated improved abilities in pedagogical, communication, and socio-emotional aspects through simulation and role-play activities. Overall, this workshop proved effective in building participants' capacity and commitment to creating an inclusive, welcoming, and equitable learning environment for all students.



This is an open access article under the CC–BY–SA license.

How to Cite: Iba Harliyana, et al (2025). Workshop Pendidikan Inklusif Bagi Tenaga Pendidik dan Orang Tua, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3809>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, maupun kemampuan intelektual (Dea Mustika et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan inklusif hadir sebagai paradigma yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh kesempatan belajar yang sama dalam lingkungan pendidikan yang ramah, terbuka, dan adaptif terhadap perbedaan (Setiawan et al., 2025). Pendidikan inklusif adalah lembaga pendidikan yang memberikan hak serta kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka di sekolah formal, bersama dengan anak-anak sebaya yang ada di sekitarnya (Putri et al., 2025). Konsep pendidikan inklusif tidak sekadar menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, melainkan memastikan adanya penerimaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta dukungan sistematis agar setiap anak dapat berkembang secara optimal (Suwandayani, 2019).

Pendidikan inklusif menjadi wujud nyata dari pelaksanaan prinsip keadilan sosial dalam bidang pendidikan. Implementasi pendidikan ini menuntut adanya perubahan paradigma dari model pendidikan segregatif menuju pendidikan yang integratif dan partisipatif. Artinya, lembaga pendidikan tidak lagi menyeleksi siswa berdasarkan kemampuan tertentu, tetapi justru menyesuaikan sistem pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik (Mafruudloh et al., 2025). Dengan demikian, sekolah menjadi ruang tumbuh bagi semua anak tanpa diskriminasi.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia, sarana-prasarana, serta pemahaman para pemangku kepentingan (Jamaluddin et al., 2022). Banyak guru di sekolah reguler masih merasa kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai (Yunitasari et al., 2024). Begitu pula, sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami makna pendidikan inklusif, bahkan ada yang masih memiliki persepsi negatif terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolah umum (Furqan & Dewi, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya sinergi antara tenaga pendidik dan orang tua. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran harus memiliki kompetensi pedagogik inklusif, sementara orang tua berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan moral bagi anak. Kolaborasi yang harmonis antara keduanya akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh penerimaan, baik di sekolah maupun di rumah (Yusfarani et al., 2024).

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas tenaga pendidik dan orang tua menjadi kebutuhan mendesak dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang bermakna. Upaya peningkatan ini tidak cukup hanya melalui sosialisasi atau teori semata, melainkan perlu diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang bersifat praktis, interaktif, dan partisipatif, salah satunya melalui kegiatan *workshop* pendidikan inklusif. *Workshop* ini diharapkan dapat menjadi sarana transfer pengetahuan sekaligus ruang refleksi bagi guru dan orang tua dalam memahami serta menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif secara komprehensif (Mega Hapsari et al., 2025).

Workshop pendidikan inklusif berfungsi sebagai wadah pembelajaran kolaboratif yang mempertemukan berbagai pihak untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi atas kendala yang dihadapi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dalam forum tersebut, peserta tidak hanya memperoleh materi teoritis mengenai konsep dan kebijakan pendidikan inklusif, tetapi juga dibekali dengan keterampilan praktis seperti strategi diferensiasi pembelajaran, asesmen adaptif, serta pendekatan komunikasi efektif dengan anak berkebutuhan khusus (Lau, 2023).

Pelaksanaan *workshop* pendidikan inklusif dapat menjadi langkah strategis dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, guru dan orang tua dapat menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas seperti empati, toleransi, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai tersebut kemudian diharapkan mampu ditransfer kepada peserta didik agar tumbuh menjadi generasi yang memiliki sensitivitas sosial dan semangat kebersamaan yang tinggi.

Selain sebagai bentuk penguatan kapasitas individu, *workshop* pendidikan inklusif juga berperan dalam memperkuat jejaring antar pemangku kepentingan pendidikan. Kegiatan ini memungkinkan terbentuknya komunitas belajar yang berorientasi pada pengembangan pendidikan inklusif secara berkelanjutan. Kolaborasi antarsekolah, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, serta organisasi masyarakat akan memperluas dampak positif terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan (Awanda & Sari, 2024).

Dari perspektif kebijakan nasional, Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagaimana tertuang dalam berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Saputra, 2018). Namun, implementasi kebijakan tersebut masih memerlukan dukungan nyata di tingkat pelaksana, khususnya melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pendidik dan orang tua. *Workshop* inklusif menjadi salah satu instrumen penting dalam mempercepat penerapan kebijakan tersebut agar tidak berhenti pada tataran administratif.

Di sisi lain, perkembangan sosial dan teknologi yang semakin kompleks turut menuntut inovasi dalam praktik pendidikan inklusif. Guru dan orang tua perlu memahami cara memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran bagi anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. *Workshop* yang dirancang dengan pendekatan kontekstual dan berbasis teknologi akan membantu peserta beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari pendidikan inklusif (Marantika et al., 2024).

Kegiatan *workshop* juga menjadi ruang untuk mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru dan orang tua di lingkungan masing-masing. Misalnya, keterbatasan sarana belajar, kurangnya dukungan psikologis, atau minimnya komunikasi antara sekolah dan keluarga (Amaliani et al., 2024). Melalui kegiatan interaktif dan studi kasus nyata, peserta dapat bersama-sama mencari solusi yang aplikatif sesuai dengan konteks lokal. Dengan demikian, *workshop* tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga tindakan nyata yang dapat diimplementasikan secara langsung.

Keterlibatan orang tua dalam *workshop* pendidikan inklusif berperan penting dalam memperkuat hubungan emosional antara keluarga dan sekolah. Orang tua yang memahami prinsip inklusi akan lebih terbuka dalam menerima keberagaman anak, baik anaknya sendiri maupun anak lain di lingkungan sekolah. Sikap positif ini akan menumbuhkan rasa saling menghormati dan memperkecil potensi diskriminasi atau perundungan yang sering terjadi akibat ketidaktahuan dan prasangka sosial (Budi Santoso et al., 2023).

Dalam jangka panjang, pelaksanaan *workshop* pendidikan inklusif diharapkan mampu membentuk ekosistem pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Guru yang berdaya dan orang tua yang teredukasi akan menjadi motor penggerak bagi perubahan budaya pendidikan yang lebih inklusif. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh peserta didik melalui pembelajaran yang lebih humanis dan adaptif terhadap perbedaan.

Dengan demikian, kegiatan *workshop* pendidikan inklusif bagi tenaga pendidik dan orang tua memiliki nilai strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Melalui sinergi antara guru dan orang tua, diharapkan terbentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih, di mana setiap anak dapat mengembangkan potensi terbaiknya tanpa hambatan diskriminatif. *Workshop* ini bukan hanya sekadar kegiatan pelatihan, tetapi merupakan gerakan edukatif menuju terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak dapat diukur hanya dari indikator akademik, melainkan dari sejauh mana sistem pendidikan mampu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keberagaman. *Workshop* pendidikan inklusif menjadi langkah konkret dalam mewujudkan cita-cita tersebut, dengan menempatkan guru dan orang tua sebagai aktor utama dalam membangun peradaban pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan bagi seluruh anak bangsa.

METODE

Pelaksanaan *Workshop* Pendidikan Inklusif bagi Tenaga Pendidik dan Orang Tua dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif seluruh peserta dalam setiap tahap kegiatan. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dalam *workshop* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan pendidikan inklusif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan kegiatan inti, dan evaluasi hasil *workshop*.

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, panitia pelaksana melakukan serangkaian persiapan yang meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan narasumber, serta penyusunan materi yang sesuai dengan tema pendidikan inklusif. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara singkat dan

observasi terhadap tenaga pendidik dan orang tua untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang konsep dan praktik pendidikan inklusif.

Selain itu, panitia menyiapkan sarana dan prasarana pendukung seperti ruang kegiatan yang ramah disabilitas, perangkat audio-visual, serta bahan ajar berupa modul dan lembar kerja peserta. Tahap ini juga mencakup koordinasi dengan lembaga pendidikan, organisasi orang tua, dan pihak terkait lainnya agar pelaksanaan *workshop* berjalan efektif dan tepat sasaran.

Tahap Pelaksanaan Workshop

Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan yang dilaksanakan selama beberapa sesi, menggabungkan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung.

Sesi Pembukaan dan Orientasi

Kegiatan dimulai dengan sambutan, penjelasan tujuan *workshop*, serta pengenalan narasumber dan peserta. Pada sesi ini dijelaskan pula pentingnya pendidikan inklusif dalam konteks sistem pendidikan nasional dan hak-hak anak berkebutuhan khusus.

Sesi Materi dan Diskusi

Narasumber memberikan paparan mengenai konsep dasar pendidikan inklusif, strategi pembelajaran diferensiasi, penilaian yang adil bagi semua peserta didik, serta komunikasi efektif antara guru dan orang tua. Materi disampaikan dengan pendekatan dialogis, memungkinkan peserta mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman pribadi.

Sesi Studi Kasus dan Simulasi

Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk membahas studi kasus nyata terkait penerapan pendidikan inklusif di sekolah. Melalui simulasi peran (*role play*), peserta diajak mempraktikkan bagaimana menangani siswa dengan kebutuhan khusus dalam situasi pembelajaran tertentu.

Sesi Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Kegiatan difokuskan pada penguatan kerja sama antara tenaga pendidik dan orang tua. Peserta bersama-sama merancang strategi komunikasi, dukungan emosional, dan pendampingan belajar yang efektif untuk anak.

Sesi Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut

Pada akhir *workshop*, peserta melakukan refleksi terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, serta menyusun rencana tindak lanjut yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun rumah.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan *workshop* baik dari segi proses maupun hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi keaktifan peserta, ketercapaian tujuan sesi, serta kesesuaian metode dengan kebutuhan peserta. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara singkat untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pendidikan inklusif serta kesiapan mereka dalam mengimplementasikannya.

Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Selain itu, peserta juga diharapkan memberikan umpan balik tertulis mengenai pengalaman mereka selama mengikuti *workshop*, yang kemudian menjadi bahan refleksi bagi penyelenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Workshop Pendidikan Inklusif bagi Tenaga Pendidik dan Orang Tua* dilaksanakan sebagai upaya strategis untuk memperkuat pemahaman dan kompetensi para pemangku kepentingan pendidikan dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas di lingkungan sekolah dan keluarga. Kegiatan ini diikuti oleh tenaga pendidik dari berbagai jenjang pendidikan serta perwakilan orang tua siswa, khususnya mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Workshop dilaksanakan selama dua hari dengan struktur kegiatan yang mencakup pembekalan teori, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi pembelajaran inklusif. Narasumber berasal dari akademisi dan praktisi pendidikan inklusif yang berpengalaman, sehingga materi yang disampaikan bersifat aplikatif dan kontekstual. Peserta menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, baik dalam sesi pemaparan materi maupun dalam kegiatan kelompok yang menuntut kolaborasi antarpeserta.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan berjalan sesuai rencana tanpa kendala berarti. Panitia memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, termasuk aksesibilitas bagi peserta dengan kebutuhan khusus. Hal ini menjadi wujud nyata penerapan nilai-nilai inklusif sejak tahap penyelenggaraan kegiatan.

Hasil Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Peserta

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta, terjadi peningkatan signifikan terhadap tingkat pengetahuan mereka mengenai konsep pendidikan inklusif. Sebelum mengikuti *workshop*, sebagian besar peserta hanya memahami pendidikan inklusif sebatas penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler tanpa adanya penyesuaian kurikulum atau metode pembelajaran. Namun setelah kegiatan, peserta mampu menjelaskan secara lebih mendalam bahwa pendidikan inklusif mencakup berbagai aspek seperti adaptasi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, penilaian yang adil, dan penyediaan lingkungan belajar yang mendukung semua peserta didik. Selaras dengan penelitian oleh (Patilima et al., 2024) menjelaskan bahwa hasil dari lokakarya ini sangat positif, karena para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep pendidikan inklusif dan cara penerapannya di sekolah. Mereka juga mampu mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap anak dan merancang strategi pengajaran yang sesuai.

Secara kuantitatif, rata-rata skor pre-test peserta berada pada rentang 60–65 dari skala 100, sedangkan nilai post-test meningkat menjadi 85–90. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 30–35%, yang menandakan efektivitas *workshop* dalam memperluas wawasan peserta terhadap prinsip-prinsip inklusif. Selaras dengan penelitian oleh (Roesminingsih et al., 2022) mengemukakan bahwa pada hasil pre-test diperoleh rata-rata penguasaan peserta sebesar 74.96 (guru) dan 70.53 (orang tua), sedangkan pada hasil post-test mengalami peningkatan dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 84.71 (guru) dan 82.97 (orang tua). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan pada guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel di Sekolah terbukti sangat efektif.

Selain itu, hasil wawancara singkat menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya perubahan paradigma dalam melihat keberagaman siswa. Mereka menyadari bahwa perbedaan bukanlah hambatan dalam pembelajaran, melainkan kekayaan yang dapat mendorong inovasi pedagogis. Peningkatan pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan berkeadilan bagi semua peserta didik.

Hasil Perubahan Sikap dan Kesadaran Peserta

Selain peningkatan pengetahuan, *workshop* ini juga berdampak nyata terhadap perubahan sikap dan kesadaran peserta. Banyak guru yang sebelumnya menganggap pendidikan inklusif sebagai beban tambahan kini melihatnya sebagai bagian integral dari profesionalisme pendidik. Mereka menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermakna.

Sementara itu, orang tua peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya dukungan emosional dan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan anak. Mereka memahami bahwa kolaborasi dengan sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Setelah mengikuti kegiatan, sebagian orang tua bahkan berkomitmen untuk membentuk komunitas pendampingan bagi sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam sesi refleksi dan simulasi. Mereka tidak hanya aktif berdiskusi, tetapi juga mampu mengidentifikasi solusi konkret terhadap berbagai permasalahan yang sering muncul dalam penerapan pendidikan inklusif. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan tidak hanya membangun pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati dan kesadaran sosial yang kuat.

Hasil Peningkatan Keterampilan Praktis

Workshop ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Melalui kegiatan simulasi dan *role play*, peserta diajak berperan sebagai guru yang menghadapi situasi kelas dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dari kegiatan tersebut, peserta mempraktikkan berbagai teknik seperti penggunaan media pembelajaran adaptif, pengelolaan kelas yang inklusif, serta strategi komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi bentuk dukungan yang sesuai bagi siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Guru mulai memahami

bagaimana melakukan modifikasi kegiatan belajar, sementara orang tua belajar memberikan penguatan positif di rumah agar proses pembelajaran menjadi berkelanjutan.

Secara umum, keterampilan peserta meningkat dalam tiga aspek utama, yaitu:

1. Keterampilan Pedagogis, mencakup kemampuan mengadaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, termasuk dalam memilih metode, strategi, serta media yang tepat agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing.
2. Keterampilan Komunikasi, mencakup kemampuan menjalin hubungan kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa, melalui interaksi yang terbuka, empatik, dan efektif, sehingga tercipta pemahaman bersama dalam mendukung perkembangan akademik maupun karakter peserta didik.
3. Keterampilan Sosial-Emosional, mencakup kemampuan menunjukkan empati dan sikap inklusif terhadap keberagaman anak, dengan menghargai perbedaan latar belakang, karakter, dan kemampuan setiap individu, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan penuh penghargaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh (Rosita, 2024) menjelaskan bahwa terdapat peningkatan kompetensi guru SDN 106 Ajitunggal terutama pada aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi sosialnya. Pada aspek pedagogik peningkatan mencakup pemahaman guru terhadap rancangan program pembelajaran individual (PPI) untuk siswa berkebutuhan khusus dan evaluasi hasil belajarnya. Sedangkan aspek kompetensi sosial peningkatan mencakup pemahaman guru terhadap cara berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa berkebutuhan khusus dan mampu mengkomunikasikan dengan bijaksana pada orang tua terkait dengan perkembangan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Efektivitas Pendekatan Andragogis dan Kolaboratif

Keberhasilan *workshop* ini sangat dipengaruhi oleh penerapan pendekatan andragogis yang berorientasi pada kebutuhan pembelajaran orang dewasa. Peserta diberi ruang untuk berbagi pengalaman, mengemukakan pandangan, serta memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi di lingkungan masing-masing. Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang interaktif dan reflektif.

Selain itu, pendekatan kolaboratif menjadi kunci penting dalam kegiatan ini. Interaksi antara tenaga pendidik dan orang tua menciptakan pemahaman bersama tentang pentingnya peran masing-masing dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Kolaborasi ini memperkuat kesadaran bahwa pendidikan tidak dapat berjalan secara terpisah antara sekolah dan keluarga, melainkan harus dilakukan secara sinergis demi kepentingan terbaik anak.

Tantangan Workshop Pendidikan Inklusif

Meskipun kegiatan berjalan sukses, terdapat beberapa tantangan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, yaitu:

Kesulitan Memahami Konsep

Masih terdapat sebagian kecil peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep asesmen individual bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam mengaitkan teori dengan praktik nyata di lapangan. Beberapa peserta belum sepenuhnya memahami bagaimana menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap anak. Selain itu, keterbatasan pengalaman langsung dalam menangani peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus turut menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap penerapan asesmen individual secara efektif dan berkelanjutan (Debora et al., 2025).

Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu membuat beberapa sesi praktik belum dapat dilakukan secara mendalam, sehingga peserta belum sepenuhnya memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi penerapan konsep secara optimal. Beberapa kegiatan simulasi dan studi kasus yang dirancang untuk memperkuat pemahaman praktis hanya dapat dilakukan secara terbatas, sehingga umpan balik dan refleksi peserta terhadap praktik inklusif belum tergalai secara maksimal. Hal ini menyebabkan proses internalisasi materi dan penguatan keterampilan aplikatif perlu dilanjutkan melalui pendampingan atau pelatihan lanjutan.

Kebutuhan Akan Tindak Lanjut dan Pelatihan Lanjutan

Masih dibutuhkan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan yang berfokus pada penerapan kurikulum dan media pembelajaran inklusif secara spesifik, agar peserta dapat mengembangkan kemampuan praktis dalam merancang pembelajaran yang benar-benar ramah terhadap keberagaman

siswa. Pelatihan lanjutan ini penting untuk memperdalam pemahaman mengenai adaptasi materi, strategi diferensiasi, serta penggunaan media yang mendukung kebutuhan belajar individual. Dengan adanya program berkelanjutan, diharapkan tenaga pendidik dan orang tua mampu mengimplementasikan prinsip inklusivitas secara konsisten dalam setiap aspek proses pembelajaran.

Selain tantangan pelaksanaan kegiatan, adapun terdapat tantangan dalam implementasi di lapangan, yaitu sebagai berikut:

Keterbatasan Fasilitas Sekolah

Keterbatasan fasilitas sekolah seperti aksesibilitas ruang kelas dan ketersediaan alat bantu belajar menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif di lapangan. Banyak sekolah yang belum memiliki sarana pendukung memadai, seperti ramp untuk pengguna kursi roda, ruang kelas yang ramah bagi siswa dengan hambatan sensorik, maupun alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Kondisi ini membuat proses pembelajaran inklusif belum dapat berjalan secara optimal, karena guru dan siswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas fisik dan penyediaan alat bantu belajar yang memadai menjadi aspek penting untuk memastikan setiap anak dapat belajar dengan nyaman dan setara.

Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mendampingi anak secara intensif di rumah menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam penerapan pendidikan inklusif. Banyak orang tua yang memiliki kesibukan bekerja atau tanggung jawab lain, sehingga tidak selalu dapat memberikan perhatian dan pendampingan optimal terhadap proses belajar anak. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak juga memperumit upaya pendampingan di rumah. Akibatnya, kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah belum sepenuhnya terwujud, sehingga perkembangan anak membutuhkan kolaborasi yang lebih kuat antara guru dan orang tua.

Analisis Dampak Kegiatan

Hasil yang diperoleh dari *workshop* ini sejalan dengan teori implementasi pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai langkah awal keberhasilan. Menurut pendekatan UNESCO (2020), pendidikan inklusif menuntut kolaborasi lintas pihak, pengetahuan pedagogis yang adaptif, serta dukungan emosional dari keluarga. Kegiatan *workshop* ini mencerminkan tiga aspek tersebut melalui penguatan kompetensi guru, pemberdayaan orang tua, dan pembentukan jejaring kerja sama.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak akan efektif tanpa disertai perubahan sikap dan tindakan. Oleh karena itu, *workshop* menekankan praktik nyata melalui studi kasus dan simulasi. Hasilnya, peserta mampu menginternalisasi nilai-nilai inklusif dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka terhadap kebutuhan siswa.

Dari perspektif sosial, kegiatan ini berdampak pada terbentuknya komunitas pembelajar yang inklusif di antara peserta. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terinspirasi untuk menjadi agen perubahan di sekolah dan lingkungan masing-masing. Hal ini menjadi indikator bahwa *workshop* berhasil mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan untuk semua anak tanpa diskriminasi.

Implikasi Hasil Workshop

Implikasi dari pelaksanaan *workshop* ini dapat dilihat dalam tiga dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi pendidikan, di mana tenaga pendidik memiliki kompetensi yang lebih kuat dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif berbasis diferensiasi, terlihat dari meningkatnya kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik. Guru menjadi lebih terampil dalam mengadaptasi materi, metode, serta evaluasi pembelajaran agar dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di kelas.
2. Dimensi Sosial, Dimensi sosial, yang menunjukkan peningkatan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, tercermin melalui komunikasi yang lebih intensif dan kolaboratif dalam merancang strategi pendampingan belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah.
3. Dimensi kelembagaan, di mana sekolah mulai memiliki arah kebijakan yang lebih inklusif dengan mengutamakan prinsip kesetaraan dan akses bagi semua peserta didik, tampak dari komitmen pihak

sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, terbuka, dan mendukung partisipasi seluruh siswa tanpa diskriminasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan *Workshop* Pendidikan Inklusif bagi Tenaga Pendidik dan Orang Tua, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta secara signifikan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Peningkatan pengetahuan peserta tercermin dari perbandingan hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan lonjakan pemahaman hingga 30–35%. Peserta tidak lagi memandang pendidikan inklusif sekadar sebagai penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi sebagai sistem pendidikan yang menuntut adaptasi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, serta lingkungan belajar yang adil dan suportif bagi semua anak.

Secara afektif, *workshop* ini menumbuhkan kesadaran baru bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan potensi untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif dan empatik. Guru mulai melihat pendidikan inklusif sebagai bagian dari profesionalisme, sementara orang tua semakin memahami pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung serta menjalin kolaborasi dengan pihak sekolah. Sikap positif ini menjadi fondasi penting dalam membangun budaya inklusif di lingkungan pendidikan dan keluarga.

Dari aspek keterampilan, peserta menunjukkan peningkatan nyata dalam tiga ranah utama: keterampilan pedagogis, komunikasi, dan sosial-emosional. Guru dan orang tua mampu mengaplikasikan strategi pembelajaran yang adaptif, berkomunikasi secara kolaboratif, serta menunjukkan empati terhadap keberagaman anak. Pengalaman praktik melalui simulasi dan role play memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi situasi nyata di kelas dan di rumah.

Keberhasilan *workshop* ini juga didukung oleh penerapan pendekatan andragogis dan kolaboratif yang menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif dan mitra dalam proses pendidikan. Melalui interaksi reflektif antara guru dan orang tua, tercipta pemahaman bersama bahwa pendidikan inklusif hanya dapat terwujud melalui kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Meski demikian, kegiatan ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, kesulitan memahami asesmen individual, dan keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan, pendampingan berkelanjutan, serta peningkatan sarana-prasarana agar implementasi pendidikan inklusif dapat berlangsung secara optimal dan konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi “ Kunci Sukses Pendidikan Inklusi “. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361–366. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.361-366.2024> Abstrak
- Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Quantum Edukatif*, 1(2), 32–38. <https://synergizejournal.org/index.php/QE>
- Budi Santoso, Siti Rahayu, Devi Fitriani, & Ahmad Syahputra. (2023). Transformasi Pendidikan Inklusif: Optimalisasi Kesetaraan melalui Metode Pembelajaran Responsif dan Keterlibatan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEMAS)*, 1(November), 17–24. <https://doi.org/10.63866/pemas.v1i1.27>
- Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri, & Putri Zulkarnaini. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Debora, Nabila, A., Tobing, A. Y. L., Nainggolan, S. M. B., Simanjorang, T. L., Saragih, Y. V., Simatupang, C., Puteri, A., & Tansliova, L. (2025). Problematika Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Inklusi : Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 326–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.62710/bm4kbbk97>

- Furqan, R., & Dewi, S. S. (2024). Optimalisasi Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1788–1796. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1809>
- Jamaluddin, J., Nur, M. J., P, S., Juliana, & Urva, M. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1207>
- Lau, H. (2023). Workshop Kompetensi Guru Inklusi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif Di Kecamatan Cililin. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3709/ilpen.v2i1.24>
- Mafruudloh, N., Wibowo, T. H., Arifatin, F. W., & Umaroh, F. (2025). *Workshop Inklusi untuk Guru PAUD Se-Kabupaten Lamongan guna Mewujudkan Pendidikan Inklusif yang Berkemajuan di Sekolah Muhammadiyah Inclusion Workshop for Early Childhood Education Teachers in Lamongan to Realize Progressive Inclusive Education in Muhamma*. 05(01), 66–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/mujtama.v5i1.3505>
- Marantika, S., Fatkhurohmah, Pratidina, I., Minisih, & Widayari, C. (2024). Pendekatan Inklusif Pada Abk Di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 28–34. https://www.mendeley.com/catalogue/4bd356f5-3081-3753-ab26-0796957a4337/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&use_rDocumentId=%7B20eb0ebd-e321-4c31-a000-5d30da59313f%7D
- Mega Hapsari, K., Dina Hanifa, F., & Bentara Citra Bangsa, P. (2025). Pendampingan Orang Tua Dan Guru Paud Dalam Perkembangan Dan Pendidikan Anak Di Kepulauan Seribu Utara, Kepulauan Seribu, Provinsi Dki Jakarta Mentoring Parents and Preschool Teachers in Development and Children’s Education in the North Seribu Islands, Ser. *Nusantara Hasana Journal*, 4(10), Page. <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v4i10.1364>
- Patilima, H., Rahayu, T., Zakiyah, L., Sugiarsih, L., Gustini, E., & Ekaningrum, Z. (2024). Peningkatan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini Dalam Memfasilitasi Anak Dengan Kebutuhan Khusus Pada Satuan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 971–984. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1070>
- Putri, W. P., Putri, H. A., & Setyo, B. (2025). Rendahnya Literasi Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 540–554. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1242>
- Roesminingsih, M., Ashar, M. N., Wijastuti, A., Nusantara, W., Prisma, I. G. L. P. E., & Widayawati, M. (2022). Pelatihan Guru Dan Orang Tua Siswa Sebagai Pendamping Kelas Siswa Difabel. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2020–2030. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.9813>
- Rosita, T. (2024). Workshop untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal AbdiMU (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.32627/abdimu.v4i1.835>
- Saputra, A. (2018). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Setiawan, H., Oktavianty, I., Saputra, H. H., & Affandi, L. H. (2025). Workshop Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Pembelajaran Inklusif Di Gugus I Kec. Kopang. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 5(1), 57–61. <https://doi.org/10.29303/interaktif.v5i1.338>
- Suwandayani, B. I. (2019). Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2490>
- Yunitasari, S. E., Maspupah, E., Komala, Y., Trikaeksi, Y., Janah, R., Susanti, N. P. D. A., & Rahayu, S. (2024). Peningkatan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini Melalui Workshop aan Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di Gugus 3 PKG Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1347–1351. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3853>
- Yusfarani, D., Afifah, S., & Nurseha, T. (2024). Pendampingan dan Pelatihan Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif di SLB-Negeri Pembina Palembang. *SERVIZIO ALLA COMUNITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.52760/sqg6r138>